

IHWAL PEMBELAJARAN MENULIS (*SAKUBUN*) DI PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA JEPANG FPBS UPI*)

Oleh Ahmad Dahidi

Pendahuluan

Akhir-akhir ini pusparagam konsep dan pendekatan yang berhubungan dengan pembelajaran telah mewarnai perjalanan pendidikan di Indonesia. Salah satunya yang sedang *trend* dewasa ini adalah pembelajaran dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Menurut beberapa sumber, salah satu pendekatan pembelajaran dengan KBK ini adalah pendekatan *Modelling*, yang isinya menekankan perlunya contoh-contoh yang baik dari pengajarnya sesuai dengan mata kuliah yang diberikan. Seperti dikemukakan oleh Rahmat Nuryadin (PR, Sabtu, 17-1-2004) dinyatakan bahwa "*Modelling* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang mengedepankan contoh-contoh berupa peragaan dan demonstrasi yang diharapkan siswa dapat menirukan apa yang ditampilkan". Artinya, guru perlu memperagakan sebaik-baiknya apa-apa yang akan dipelajari oleh para siswa, dan mesti dikuasai atau dilakukan oleh mereka. Lebih lanjut dikemukakan Rahmat bahwa model atau contoh itu bisa diperagakan oleh siswa yang dinilai cukup menguasai materi yang kita ajarkan, atau kita berusaha mendatangkan seorang profesional yang berhubungan dengan materi ajar yang akan diberikan kepada para siswa. Yang penting pada pendekatan *Modelling* adalah "...bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi pengajar juga harus mampu menjadi model atau suri teladan di dalam berucap, bersikap, dan berkelakuan yang baik, sopan, dan santun sehingga dapat menjadi anutan bagi siswa dan rekan gurunya."

Sehubungan dengan konsep pendekatan *modelling* ini, sudahkah kita (baca: guru bahasa Jepang) bisa dijadikan model oleh para siswa dalam hal keterampilan berbahasa Jepang baik untuk kepentingan ragam tulis maupun ragam lisan?. Sudahkah kita mampu menguasai dengan baik keempat keterampilan berbahasa Jepang dengan optimal?. Jawabannya adalah "harus sudah mampu". Mengapa demikian? Sebab apabila jawabannya, "belum mampu", jangan diharap rumusan kualifikasi lulusan suatu program studi bisa tercapai.

Tulisan ini tidak akan membahas secara rinci aplikasi pendekatan *madhab* KBK, apalagi merancang model-model pembelajarannya, namun lebih difokuskan pada pengalaman empiris penulis selama berkecimpung dalam pendidikan bahasa Jepang, terutama yang berhubungan dengan keterampilan menulis (*sakubun*) sebagai mata kuliah di PPBJ FPBS UPI.

Ihwal Kompetensi Lulusan PPBJ FPBS UPI

Lahirnya mata kuliah *sakubun*, tentunya didasari oleh berbagai pertimbangan yang intinya merujuk pada visi, misi, dan tujuan diselenggarakannya program studi bahasa Jepang di FPBS UPI. Visi, misi, dan tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Visi Program Pendidikan Bahasa Jepang yaitu turut andil secara aktif dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan dan pengajaran bahasa Jepang. Adapun misinya adalah: (1) mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu pendidikan bahasa Jepang serta ilmu lain yang bisa menopang usaha peningkatan kualitas pendidikan bahasa Jepang di Indonesia; Tujuan umum untuk menghasilkan lulusan yang memiliki profesi dalam bidang pendidikan bahasa Jepang. Sedangkan tujuan khusus adalah: (1) menghasilkan guru bahasa Jepang yang profesional untuk Sekolah Menengah Umum atau yang sederajat; (2) diharapkan para mahasiswa menguasai keempat keterampilan berbahasa Jepang agar nantinya menjadi manusia yang mempunyai keterampilan sesuai dengan tuntutan lapangan pekerjaan.

(Sumber: Buku *Informasi Program Pendidikan Bahasa Jepang* FPBS UPI, 2003, hal. 2-3).

Menyimak rumusan visi dan misi di atas, artinya harus dilakukan upaya-upaya yang kondusif dan inovasi yang mendukung sasaran di atas agar para lulusannya mempunyai sikap profesional yang nantinya mereka siap menghadapi tantangan-tantangan di lapangan pekerjaan nanti baik yang berkaitan langsung dengan tuntutan keterampilan berbahasa Jepang maupun pekerjaan-pekerjaan yang menuntut keterampilan mengajar bahasa Jepang.

Kata kunci yang perlu digarisbawahi dari visi, misi, dan tujuan di atas adalah (1) profesional dalam keterampilan berbahasa Jepang; dan (2) profesional dalam pembelajaran bahasa Jepang. Dua sikap inilah yang harus menjadi rujukan utama dalam setiap komponen yang terlibat di dalamnya. Jadi, konsekwensi dari visi dan misi di atas, sudah barang tentu harus disikapi dengan pelaksanaan pembelajaran yang kondusif, yang mengarah pada penerapan kualifikasi lulusan sesuai dengan harapan di atas.

Untuk menyikapi capaian umum di atas, tentunya diperlukan jabaran-jabaran yang lebih komprehensif dan integratif untuk setiap tingkat baik yang berhubungan langsung dengan keterampilan berbahasa Jepang maupun keterampilan pembelajarannya. Salah satu upaya yang pernah dilakukan bersama Hatakeyama (ekspert Bahasa Jepang IKIP Bandung) adalah mencoba mendeskripsikan harapan yang ingin dicapai untuk setiap tingkat berdasarkan kelompok keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menulis, mendengar, dan berbicara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2
Identifikasi Masalah*)

Tingkat 1	Tingkat 2	Tingkat 3	Tingkat 4	Tingkat 5
Para mahasiswa cukup mampu membuat kalimat tunggal dengan pola-pola kalimat dasar, namun masih pada tahap "mengetahui".	Para mahasiswa sudah mengetahui pola-pola kalimat dasar, namun mereka masih rendah kemampuan penggunaan pengetahuan kebahasaan tersebut dalam konteks yang sebenarnya.	Umumnya mereka sudah mampu menuangkan pola-pola kalimat dasar dalam bentuk wacana, namun belum tercipta sebuah ujaran atau tulisan yang runtut dan kohesif dalam berbahasa Jepang.	Umumnya mereka sudah mampu menuangkan ide dan gagasan dalam ragam lisan dan tulisan sekalipun ide itu abstrak. Namun mereka masih lemah dalam menyimak bacaan dan pendengaran.	Hampir sama dengan kondisi mahasiswa tingkat 4, namun mereka sangat kesulitan dalam menuangkan ide dan gagasan sendiri sehingga syarat keruntutan dalam penuangan ide itu tidak muncul.

*) Data ini berdasarkan hasil pengamatan penulis dan Hatakeyama pada tanggal 11 Desember 1992 dari pengalaman empiris mengajar mata kuliah yang dibina masing-masing)

Untuk memecahkan problema di atas, dirumuskan sasaran setiap tingkat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
Sasaran dan Rumusan Kompetensi Setiap Keterampilan Berbahasa

	Tingkat 1	Tingkat 2	Tingkat 3	Tingkat 4	Tingkat 5
Sasaran	Diharapkan para mahasiswa mampu menuangkan pikirannya dalam bentuk kalimat-kalimat tunggal ihwal benda-benda konkrit yang ada di sekitar dirinya, dan mampu menjawab pertanyaan sederhana dengan kalimat-kalimat tunggal.	Diharapkan mampu tidak hanya pada tahap "mengetahui", namun mereka lebih memahami dan mampu menggunakan kalimat-kalimat sesuai dengan konteksnya.	Mampu mengaplikasikan pola-pola kalimat dasar sesuai dengan konteksnya (ragam lisan dan tulisan).	Mampu menuangkan gagasan secara lisan dan tulisan untuk benda/hal yang konkrit maupun yang abstrak, yang dilandasi oleh argumentasi-argumentasi yang sesuai.	Mampu menulis skripsi dengan bahasa Jepang.
Membaca	Para mahasiswa memahami bacaan/wacana sederhana yang dibentuk oleh kalimat-kalimat	Mereka cukup terbiasa dengan wacana yang lebih panjang dan memahami isinya baik memahami isi	Mereka mampu membaca teks berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki baik yang	Mampu membaca wacana yang lebih panjang dan kompleks, kemudian	Mampu menyimak wacana ilmiah.

	sederhana pula.	secara garis besar maupun secara detail.	konkrit maupun abstrak.	mereka mampu menyimpulkan isi bacaan (mengambil intisari).	
Menulis	Mereka mengetahui dan memahami huruf dalam bahasa Jepang, dan mampu menggunakannya dalam kalimat-kalimat sederhana.	Mampu menulis kalimat sederhana sambil memperhatikan hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya.	Mampu menuangkan pikirannya dengan baik dan runtut sesuai dengan konsep yang mereka pikirkan.	Terampil dalam menyempurnakan sebuah wacana dengan diawali dengan penghilangan kata-kata kunci. Kemudian mereka mampu menjabarkan kata kunci tersebut dengan pikirannya dalam bentuk essei.	Mampu menuangkan pendapat sendiri, dan mampu menjelaskan tabel, gambar, dan ilustrasi lainnya berdasarkan studi tertentu agar tercipta tulisan yang runtut sesuai dengan kaidah tulis-menulis.
Menyimak	Mampu menyimak kalimat-kalimat atau pertanyaan sederhana, mampu menyimak isi wacana sederhana, dan mampu mengambil intisari dari wacana yang mereka dengar.	Mampu menyimak kata-kata kunci dari sebuah wacana lisan, dan mampu membuat simpulan-simpulan dari wacana yang mereka dengar.	Mampu memilih dan memilah wacana lisan yang mereka dengar dengan pusparagam teks/rekaman.	Mampu menyimak wacana lisan yang panjang baik untuk kemampuan menyimak hubungan antara paragraf yang satu dengan paragraf yang lainnya, maupun pemahaman terhadap isi wacana yang mereka dengar.	Mampu membuat pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan pengambilan data untuk kepentingan skripsi, baik pertanyaan tertulis maupun yang berupa lisan.
berbicara	mampu mengutarakan/mengutarakan bacaan sederhana dalam bentuk wacana sederhana pula.	Mampu memahami konsep dan konteks yang tercermin dalam dialog/wacana, kemudian mampu menjawab pertanyaan lawan bicara (ibarat bermain tenis meja)	Mampu mengutarakan bahasa Jepang sambil memperhatikan hubungannya dengan mitra tutur khususnya, dan hubungan manusia pada umumnya.	Mampu membuat dan mengutarakan ide sendiri dalam bentuk wacana atau dialog. Misalnya untuk kepentingan perlombaan pidato bahasa Jepang.	Mampu menjelaskan pendapat sendiri dan sekaligus berargumentasi dengan orang lain menggunakan bahasa Jepang.

Kemudian strategi yang dirumuskan untuk mencapai sasaran akhir tersebut, yaitu para lulusan PPBJ FPBS berkemampuan bahasa Jepang level II *The Japan Foundation* atau yang setara dengan itu, maka dirumuskan strategi untuk setiap keterampilan berbahasa di atas seperti pada tabel 4 berikut.

Tabel 4

Sasaran dan Kompetensi Kualifikasi Lulusan dalam Keterampilan Berbahasa Jepang

Sasaran	Mampu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara tingkat tinggi. Untuk itu, harus terampil memahami kanji, gramatika bahasa Jepang dan fenomena kebahasaan lainnya yang berhubungan dengan bahasa Jepang.
---------	--

Membaca	Memahami pusparagam wacana baik berita di koran, maupun majalah lainnya yang berbahasa Jepang.
Menulis	Mempunyai pengetahuan dan keterampilan menuangkan gagasan dalam wacana tulis berupa surat, essei maupun bentuk wacana lainnya dalam bahasa Jepang.
mendengar	Mampu menyimak wacana lisan dalam kehidupan nyata orang Jepang. Misalnya menyimak berita yang disiarkan melalui radio.televisi (NHK) maupun mampu menangkap informasi berbahasa Jepang yang mereka dengar.
berbicara	Mampu berbicara dengan bahasa Jepang sesuai dengan konteks yang ada (misalnya, mempertimbangkan kosep SPEAKING Hymes, antara lain mitra tutur, situasi,dll.)

Deskripsi tabel 1 sampai dengan tabel 4 di atas merupakan kompetensi yang diharapkan dalam keterampilan bahasa Jepang, sedangkan kompetensi yang berhubungan dengan profesionalisme kemampuan Belajar Mengajar (yang tergabung dalam mata kuliah MKPBM) para mahasiswa yang lebih komprehensif belum dirumuskan. Oleh sebab itu, rumusan-rumusan yang lebih komprehensif dan integratif antara keterampilan berbahasa Jepang dan pengajarannya ini perlu dikemas sedemikian rupa agar terjadi "keseimbangan" antara kemampuan berbahasa Jepang dan penguasaan pembelajarannya.

Ihwal Matakuliah *Sakubun*

Mencermati rumusan di atas, khususnya yang berhubungan dengan keterampilan menulis, ditetapkan sejumlah mata kuliah sakubun, yaitu *Sakubun I* (2 sks), *Sakubun II* (3 sks), *Sakubun III* (2 sks), *Sakubun Enshu* (2 sks) , dan *Bunsho Sakubun Sakuseiho* (4 sks), yang masing-masing diberikan pada semester 3, 4, 5, 6, dan semester 8.

Deskripsi Kelima mata kuliah tersebut sebagai berikut.

Matakuliah	Deskripsi
Sakubun 1	Membekali mahasiswa dengan pemahaman kanji (kurang lebih 335 buah), dan kira-kira 1506 kosakata. Dengan pengetahuan tersebut diharapkan mahasiswa mampu mengutarakan maksud, pikiran dan perasaan dalam kalimat sederhana. Materi perkuliahan mencakup penyelesaian kalimat, memperbaiki kalimat yang salah, menjawab pertanyaan, membuat kalimat dan sebagainya. Bentuk kesalahan dalam karangan mahasiswa dikomentari oleh dosen.
Sakubun II	Membekali mahasiswa dengan pemahaman kanji (kurang lebih 500 buah), dan kira-kira 2500 kosakata. Dengan pengetahuan tersebut diharapkan mahasiswa mampu mengutarakan maksud, pikiran dan perasaan dalam karangan. Karangan dengan judul tertentu diberikan sebagai latihan yang mencakup lingkungan kehidupan dan pengalaman mahasiswa sehari-hari dengan lingkus yang lebih luas. Materi perkuliahan mencakup penulisan karangan dalam genkouyoushi, membuat karangan dari kosakata, pola kalimat, menjawab pertanyaan dan contoh karangan ditentukan dosen. Bentuk kesalahan dalam karangan mahasiswa dikomentari oleh dosen pada format khusus.
Sakubun III	Membekali mahasiswa dengan pemahaman kanji (kurang lebih 1000 buah), dan kira-kira 4500 kosakata. Dengan pengetahuan tersebut diharapkan mahasiswa mampu mengutarakan maksud, pikiran dan perasaan dalam karangan. Karangan dengan judul tertentu dan judul bebas, diberikan sebagai latihan yang mencakup lingkungan kehidupan dan lingkungan yang lebih luas mencakup pendidikan, ekonomi, teknik, adat-istiadat, dsb.

	Materi perkuliahan terfokus padalatihan mebuat ringaksan karanag secara timbal balik berdasarkan kosakata dan pola kalimat, serta contoh karangan. Bentuk kesalahan dalam karangan mahasiswa dikomentari oleh dosen pada format khusus.
Sakubun Enshuu	Membekali mahasiswa dengan pemahaman kanji (kurang lebih 1500 buah), dan kira-kira 8000 kosakata. Dengan pengetahuan tersebut diharapkan mahasiswa mampu mengutarakan maksud, pikiran dan perasaan dalam karangan. Karangan dengan topi yang beragam (terstruktur dan bebas) yang berhubungan langsung dengan tata cara penulisan laporan, karaya ilmiah(skripsi), dsb. Bentuk kesalahan dalam karangan mahasiswa dikomentari oleh dosen pada format khusus.
Bunsho sakubun sakuseiho	Membekali mahasiswa dengan pemahaman keterampilan menulis tingkat mahir,yang materinya berisikan tentang karya tulis ilmiah dan latihan menganalisis karya orang lain. Isi perkuliahan berupa penulisan/penyusunan suatu laporan ilmiah, tulisan artikel, serta karangan bebas lainnya yang levelnya tinggi dengan menggunakan gaya bahasa tulisan resmi.

(diadaptasi dari Buku *Informasi Program Pendidikan Bahasa Jepang PPBJ FPBS UPI* hal. 18 – 27)

Mencermati rumusan deskripsi mata kuliah tersebut dan rumusan sasaran yang diharapkan dalam keterampilan menulis di muka (lihat tabel 3), seharusnya para mahasiswa semester VI ke atas sudah terampil menuangkan gagasan atau idenya dengan bahasa Jepang yang baik dan benar. Namun pada kenyataannya tidak demikian sebab adanya kekurangmampuan mahasiswa dalam menuangkan ide, penguasaan pola-pola kalimat dan kosakata yang kurang memadai, termasuk pula dalam pemakaian *genkoyoushi*. Dengan kata lain, masalah pokok adalah berkaitan dengan kekurangmampuan si penulis dalam mengemukakan gagasannya dalam bentuk tulisan, dan kekurangpahaman yang bersangkutan terhadap materi/isi yang ingin disampaikan kepada pembaca dengan benar. Dengan kata lain, kita tidak mungkin bisa menyampaikan dan menjelaskan sesuatu dengan baik dan benar kepada orang lain apabila kita sendiri tidak begitu memahami apa-apa yang ingin disampaikan. Hal tersebut, dapat diketahui dari latihan-latihan harian, tugas-tugas akhir, tes-tes kecil, dsb. Kerumitan *sakubun* ini bisa dipahami sebab untuk membuat sebuah karangan yang baik atau yang menarik diperlukan sejumlah kemampuan. Setidak-tidaknya ada 3 aspek yang perlu dipertimbangkan dalam *sakubun*, yaitu:

- a. *Isi karangan*, yaitu hal-hal yang berkaitan langsung dengan pokok persoalan yang dibahas.
- b. *Bentuk*, yaitu konsep-konsep landasan teoritis yang dirujuk.
- c. *Tujuan*, yaitu harapan atau sasaran si penulis dengan ditulisnya karangan tersebut.

Ketiga kriteria tersebut sangat berpengaruh terhadap sebuah tulisan. Sehubungan dengan faktor tujuan, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- bagaimana literatur/referensi yang dibaca?

- dari sudut pandang mana?
- hasil apa yang diperoleh?
- bagaimana menganalisisnya?
- bagaimana hubungan kesimpulan dengan hasil penelitian orang lain (kajian penelitian terdahulu).

Strategi Pembelajaran *Sakubun*

Salah satu strategi yang selama ini penulis lakukan dalam pembelajaran *Sakubun* merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Masako Taguchi. Dalam Jurnal *Nihongo*, Masako Taguchi (1994, 50-52) menyarankan bahwa salah satu strategi untuk membuat *sakubun* yang menarik sebagai berikut.

1. Write down ideas as they come to mind.
2. Decide on a topic.
3. Think about the structure.
4. Decide whether to write in either the *dearu* or the *desu-masu* style.

Artinya bahwa salah satu tahapan untuk melatih diri dalam menulis dengan bahasa Jepang bisa dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi ide-ide atau gagasan yang muncul dalam benak mereka. Dalam hal ini, tidak perlu pemikiran yang serius. Yang paling penting yaitu setiap ide atau topik yang teringat, itulah yang dituliskan. Kemudian dari identifikasi ide itu dipilih tema yang menarik menurut mereka. Kemudian, para mahasiswa memikirkan struktur atau format tulisan yang akan dibentuk, dan terakhir adalah menentukan bentuk kalimat yang akan digunakan, apakah dalam bentuk *dearu* atau dalam bentuk *desu-masu*. Artinya, apakah tulisan itu untuk kepentingan ragam lisan (misalnya naskah pidato) atau untuk kepentingan ragam tulis, sedangkan faktor-faktor yang lainnya, yaitu penuangan ide maupun struktur penyajiannya sama baik dalam ragam lisan maupun ragam tulis.

Lebih lanjut Taguchi (*ibid*, 51) memberikan langkah-langkah implikasi dari urutan di atas sebagai berikut.

Pertama, tidak perlu memikirkan dengan serius setiap apa-apa yang akan dituangkan dalam tulisan. Jadi, jangan terlalu dipusingkan dengan bentuk kalimat yang baik dan benar. Tidak kalah pentingnya juga adalah perlu didorong oleh perasaan santai ketika penuangan gagasan. Dalam hal ini, apa-apa yang dipikirkan itu dituangkan dalam

bentuk tulisan. Kita jangan terlalu dipusingkan dengan diksi, atau suatu pertimbangan, apakah kalimat itu benar atau salah, yang penting berusaha menuangkan setiap ide yang muncul dalam kalimat-kalimat bahasa Jepang.

Kedua, apabila terdapat tema yang menarik menurut diri sendiri dari hasil identifikasi tema yang sudah dituliskan itu, baru kita menentukan salah satu di antaranya untuk selanjutnya dituangkan lebih jauh dan rinci dalam bentuk karangan.

Ketiga, akan lebih baik jika tema yang telah dipilih itu dibicarakan dengan teman, kemudian berdasarkan masukan itu dijadikan rujukan untuk penyempurnaan tulisan. Untuk mempermudah penuangan tulisan, perlu "mensugesti diri" bahwa kita sedang berbicara atau berhadapan dengan orang lain atau ada keinginan dalam diri kita untuk menceritakan ide tersebut kepada orang lain. Dengan cara seperti ini, disadari atau tidak disadari, dan secara alamiah akan terbentuk sebuah karangan yang diharapkan oleh penulisnya.

Terakhir, perlu diputuskan, apakah bentuk-bentuk kalimat itu dalam bentuk *dearu* atau *desu-masu*. Jangan sampai kedua bentuk ini dicampuradukan sebab betapa pun ide atau tulisan itu baik dan menarik, namun jika gaya bahasa (*buntau*) ini tidak konsisten, maka karangan tersebut tergolong karangan yang kurang baik.

Secara teknis tahapan-tahapan di atas dapat diilustrasikan sebagai berikut. Anggaphlah yang teringat dalam pikiran kita adalah perjalanan pergi ke kampus dengan menumpang mobil umum atau pribadi. Tentunya dari pengalaman itu ada hal-hal yang menyenangkan dan hal-hal yang kurang menyenangkan. Untuk itu bisa dirumuskan sebagai berikut.

Pertama, penuangan ide yang muncul dalam pikiran kita.

1. Hal-hal yang baik/menyenangkan

- Tidak turun hujan
- ketika hujan turun pernah satu payung dengan orang Jepang
- Jalan tidak macet
- dst.

2. Hal-hal yang kurang berkenan

- jalan macet
- mobil umum mogok
- dst.

Kedua, setelah langkah tersebut kita lakukan, penulis dapat mengidentifikasi kata-kata kunci dari satu ide yang terpilih. Anggaplah kita tertarik pada kondisi jalan macet. Dari fenomena itu bisa muncul kata-kata seperti mobil tidak bergerak, terdengar sopir atau penumpang yang menggerutu, macet gara-gara lampu stopan mati, banyak peminta-peminta yang datang, dll.

Ketiga, setelah langkah kedua selesai, bisa dilanjutkan dengan mencoba menuangkan ide-ide dengan kata kunci itu dalam bentuk karangan. Dalam hal ini, ada satu pertimbangan ketika kita menuangkan dalam bentuk tulisan yaitu penulis senantiasa berusaha untuk "membaca perasaan dan menjadi orang lain" yang notabene akan dijadikan sasaran tulisan tersebut. Dengan kata lain, perlu jelas, untuk siapa tulisan itu disajikan.

Penutup

Strategi pembelajaran *sakubun* yang telah dikemukakan di atas dapat diterapkan untuk pembelajaran *sakubun* level dasar, terampil maupun mahir. Artinya, tahapan-tahapan pembelajaran di atas bisa saja diterapkan pada mata kuliah *sakubun* yang tersebar pada kurikulum PPBJ FPBS UPI yang ada. Strategi lainnya yang penulis lakukan adalah mengembangkan produk tulisan para mahasiswa yang dinilai "baik dan menarik" itu dihargai dengan pemberian nilai yang optimal. Antara lain apabila tulisan tersebut dipublikasikan dan dimuat pada sebuah media cetak misalnya, dijamin akan diberi nilai A, dengan catatan frekwensi perkuliahan ybs. berjalan sesuai dengan ketentuan yang ada.

Pustaka Rujukan

Alwasilah, A. Chaedar. 1992. "Problema Pengajaran Bahasa Asing di Indonesia", dalam Problema dan Pembahasan Materi Bahasa Jepang SMTA di Indonesia. Makalah ini disampaikan pada kegiatan Workshop Pendidikan Bahasa Jepang SMTA Kerjasama IKIP Bandung dengan The Sasakawa Peace Foundation, Bandung, 15-18 Juli 1992.

Dahidi, Ahmad., dkk. 1995. Tinjauan terhadap Tuturan Keinginan `Kibo Hyogen` dalam Bahasa Jepang" (Suatu kajian Pragmalinguistik Kontrastif: Antara Bahasa Jepang dengan Bahasa Indonesia) (Laporan Penelitian) IKIP Bandung.

Dahidi, Ahmad. 1996. "Tinjauan Terhadap Pola Tuturan Ragam Lisan Bahasa Jepang" dalam *Mimbar Pendidikan Bahasa & Seni* FPBS IKIP Bandung No. XXIII.

- Departemen Pendidikan Nasional, Universitas Pendidikan Indonesia. 2001. *Kurikulum - Ketentuan Pokok dan Struktur Program-*.
- Hamada, Mari. *et.al.* 1997. *Daigakusei. Ryuugakusei no tame no Rombun Waakubukku*, Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Hayashi Masaru, (ed) 1990. *Nihongo Kyoiku Handobukku*, Tokyo: Taishukan Shoten.
- Karli, Hilda. dan Margaretha Sri Yuliatiningsih. 2002. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (1)- Model-model Pembelajaran*, Bina Media Informasi.
- Keterampilan Menulis dan Pengajarannya*. Universitas Terbuka 1984/1985.
- Kimura, Muneo. 1993. *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran Bahasa Jepang* (diterjemahkan oleh Ahmad Dahidi, dan Michie Akahane), Program Pendidikan Bahasa Jepang FPBS IKIP Bandung.
- Nababan, Sri Utari Subtakto. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nuryadin, Rahmat. 2004. " *Modelling*, Sebuah Strategi Dalam Pembelajaran Bahasa", Harian Umum *Pikiran Rakyat* (PR) edisi Sabtu, 17-1-2004.
- Okazaki Toshio & Hitomi Okazaki. 1993. *Nihongo Kyoiku ni Okeru Komunikeshon Apuroacchi*. Tokyo : Bonjinsha.
- Pratiwi P., Rinie. 2003. "Strategi-Strategi Belajar" (Modul BIO C.04) *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran Biologi*, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Subyakto-Nababan, Sri Utari. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tata Kalimat Bahasa Indonesia dan Pengajarannya*. Universitas Terbuka 1984/1985.
- Masako Taguchi, Masako. 1994. "Writing Is Fun", dalam *The Nihongo Jurnal*, Tokyo: ALC.
- Takanashi, Shino. *et.al.* 2000. *Nihongo Bunpoo Handobukku*, Tokyo: Suriee Network.
- Toyama, Hideo. 2000. "Nihongogaku ni Totte Rombun to wa", dalam Jurnal *Gekkan Nihongo*, Tokyo: ALC.
- *) Artikel ini telah dimuat pada Jurnal Asosiasi Studi Pendidikan Bahasa Jepang Indonesia (ASPBJI) edisi ke-dua tahun 2004 dan pernah disampaikan pada Benkyoukai Asosiasi Studi Pendidikan Bahasa Jepang Indonesia Koordinator Wilayah Jawa Barat (Sabtu, 16 Juni 2004) di STBA YAPARI ABA Bandung.